

Etika Lingkungan Dalam Novel *Pertarungan* Karya Hanna Rambe Dan Novel *Ping! A Message From Borneo* Karya Riawani Elyta Dan Shabrina W.S: Pendekatan Ekokritik

M. Busairi¹, Haris Supratno², dan Tengsoe Tjahyono³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya
Email: mbusairi.19003@mhs.unesa.ac.id, harissupratno@unesa.ac.id,
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstract

*Environmental Ethics in The Novel *Pertarungan* by Hanna Rambe and The Novel *Ping! A Message from Borneo* by Riawani Elyta and Shabrina W.S: Ecocritism Studies.* This study aims to describe environmental ethics in the novel *Pertarungan* by Hanna Rambe and the novel *Ping! A Message from Borneo* by Riawani Elyta and Shabrina W.S through ecocritism studies. The focus of this research includes, (1) anthropocentrism, (2) biocentrism, (3) ecocentrism in Hanna Rambe *Pertarungan* novel and *Ping! A Message from Borneo* by Riawani Elyta and Shabrina W.S. The research theory used is eco-criticism to describe research data related to environmental ethics. This study uses a qualitative approach. The research data sources are the novel *Pertarungan* by Hanna Rambe and the novel *Ping! A Message from Borneo* by Riawani Elyta and Shabrina W.S. Research data are direct or indirect quotations and speeches or dialogues related to the research focus. Data collection techniques are carried out by determining literary works, critical reading, marking pages, and storing the corpus of data. The data analysis technique used hermeneutic technique. Checking the validity of the data is done by triangulation and peer discussion. The research findings are as follows. (1) Anthropocentrism in the novel *Pertarungan* by Hanna Rambe and *Ping! A Message from Borneo* by Riawani Elyta and Shabrina W.S, is shown by the attitude of the characters who do (a) hunt animals, (b) destroy forests, and (c) damage the environment. (2) Biocentrism in the novel *Pertarungan* by Hanna Rambe and *Ping! A Message from Borneo* by Riawani Elyta and Shabrina W.S, is shown by the attitude of the character who has (a) an attitude of love and care, (b) an attitude of responsibility, (c) an attitude of respect for nature. (3) Ecocentrism in the novel *Pertarungan* by Hanna Rambe and *Ping! A Message from Borneo* by Riawani Elyta and Shabrina W.S, is shown by the character's attitude in making efforts to (a) save the environment, and (b) save animals. The results of this study also show that the novel *Pertarungan* by Hanna Rambe and the novel *Ping! A Message from Borneo* by Riawani Elyta and Shabrina W.S is a green literary genre novel as an effort to convey concern for the natural environment and can be a reference for learning text analysis in Indonesian language and literature subjects.

Keywords: Environmental Ethics, Anthropocentrism, Biocentrism, Ecocentrism, Novel, Ecocritism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan etika lingkungan dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S melalui pendekatan ekokritik. Fokus penelitian ini meliputi, (1) antroposentrisme, (2) biosentrisme, (3) ekosentrisme dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. Teori penelitian yang digunakan adalah ekokritik untuk mendeskripsikan data penelitian yang terkait etika lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. Data penelitian adalah kutipan langsung maupun tidak langsung dan tuturan atau dialog yang terkait fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menentukan karya sastra, membaca kritis, menandai halaman, dan menyimpan korpus data. Teknik analisis data menggunakan teknik hermeneutika. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan diskusi teman sejawat. Adapun hasil temuan penelitian sebagai berikut. (1) Antroposentrisme dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S, ditunjukkan oleh sikap tokoh yang melakukan (a) perburuan hewan, (b) merusak hutan, dan (c) merusak lingkungan. (2) Biosentrisme dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S, ditunjukkan oleh sikap tokoh yang memiliki (a) sikap kasih sayang dan kepedulian, (b) sikap tanggung jawab, (c) sikap hormat terhadap alam. (3) Ekosentrisme dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S, ditunjukkan oleh sikap tokoh dalam melakukan upaya (a) penyelamatan lingkungan, dan (b) penyelamatan hewan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S merupakan novel bergenre sastra hijau sebagai upaya menyampaikan kepedulian terhadap lingkungan alam serta bisa menjadi referensi pembelajaran analisis teks dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kata Kunci: Etika Lingkungan, Antroposentrisme, Biosentrisme, Ekosentrisme, Novel, Ekokritik

PENDAHULUAN

Manusia sebagai salah satu makhluk hidup yang diciptakan sebagai makhluk sosial, yang artinya tidak bisa hidup sendiri atau tidak bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Sebagai makhluk hidup dalam aktivitasnya, manusia tidak lepas dari kebutuhan di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, manusia mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang berkaitan dengan lingkungan. Sementara sebagai makhluk sosial, manusia ditakdirkan untuk saling membutuhkan, tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan sekitarnya. Dibalik kebutuhan hidup manusia yang tidak terlepas dari lingkungan, tentunya terdapat berbagai macam kerusakan alam akibat ulah manusia itu sendiri tanpa memperhatikan etika lingkungan.

Lingkungan alam tidak hanya sebagai tempat tinggal manusia, tetapi juga dapat membentuk atau memengaruhi sifat dari manusia tersebut. Adanya hubungan erat antara manusia dan lingkungan yang akhirnya turut melahirkan pemikiran atau karya sastra bertemakan lingkungan alam. Bahkan, seringkali lingkungan yang biasanya menjadi sebuah latar cerita fiksi, juga dijadikan tema utama dalam sebuah karya sastra. Hal ini menandakan bahwa pengarang menciptakan sebuah karya sastra dengan meniru apa yang terjadi dengan mengemas cerita dalam bentuk fiksi kritik terhadap lingkungan. Karya sastra sebagai tiruan dunia atau alam dan sebagai tiruan yang kreatif yang berpuncak pada ide-ide dari pengarang. Oleh karena itu, karya sastra juga sebagai teks referensial yang menginformasikan mengenai dunia nyata dan berbagai keadaannya salah satunya tentang lingkungan alam (Dwi, 2016, p. 9).

Representasi etika lingkungan dalam karya sastra menjadi hal yang patut dikaji lebih lanjut karena setiap tahun kerusakan lingkungan terus meningkat karena kurangnya etika manusia terhadap lingkungan. Sehingga iberbagai upaya dilakukan orang dalam mengkritik sikap manusia terhadap lingkungan. Salah satunya penulis karya sastra baik dalam bentuk puisi, cerpen, drama, maupun novel yang bergenre ekologi. Etika lingkungan sebagai wujud konkret bagaimana

manusia dapat memberikan sumbangsih berkaitan dengan norma-norma dalam menjaga lingkungan serta mencegah kerusakan lingkungan.

Etika lingkungan dalam karya sastra merupakan permasalahan yang bisa dikaji melalui kajian ekokritik. Sebagai fenomena karya sastra yang bergenre ekologi memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan oleh karya sastra yang bersumber dari kehidupan manusia, sehingga penciptaan karya sastra memiliki kaitan dengan pandangan dunia pengarang yang dibentuk oleh pengalaman hidup (Stanton, 2012, p. 112). Hubungan alam dengan karya sastra tersebut memunculkan disiplin baru tentang permasalahan ekologi dalam sastra oleh para kritikus sastra. Disiplin tersebut yaitu ekokritik (*ecocriticism*) merupakan studi representasi alam dalam karya sastra dan hubungan sastra dengan lingkungan. Dengan demikian secara tidak langsung ekokritik menyalurkan tanggapan manusia terhadap lingkungannya. Melihat fenomena lingkungan, ekokritik hadir sebagai pendekatan baru untuk mengkritik ekologi melalui karya sastra. Ekokritik sebagai istilah terbaru dalam pemahaman sastra komprehensif yang berfokus pada peran sastra dalam lingkungan yang disebut *enviromentalisme*. Hal inilah yang memicu hadirnya ekokritik dalam teori sastra mutakhir terlebih di Indonesia.

Terkait etika manusia terhadap lingkungan di Indonesia menjadi perhatian semua orang tidak terkecuali novelis Indonesia yaitu Hanna Rambe, Riawani Elyta dan Shabrina W.S yang menulis sebuah karya sastra novel yang berlandaskan masalah ekologi. Salah satu novel yang bertemakan ekologi ialah novel dari Hanna Rambe berjudul *Pertarungan* yang menceritakan mengenai kerusakan alam di hutan Sumatera. Selain novel *Pertarungan* karya anna Rambe yang berkaitan dengan ekologi, novel kedua yang akan diteliti yaitu novel dari Riawani Elyta dan Shabrina W.S berjudul *Ping! A Message from Borneo* yang menceritakan tentang penyelamatan orang utan dan sikap eksploitasi manusia terhadap orang utan di hutan Kalimantan. Novel *Ping! A Message*

from Borneo merupakan novel yang ditulis oleh dua penulis bernama Riawani Elyta dan Shabrina W.S. Novel *Ping! A Message from Borneo* merupakan yang memadukan unsur fabel dan fiksi yang diusung oleh kedua penulis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan yang disajikan dalam novel *Pertarungan* dan novel *Ping! A Message from Borneo* sangat menarik apabila dikaji lebih dalam melalui kajian ekokritik dengan difokuskan pada etika lingkungan. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang ada dalam novel *Pertarungan* dan novel *Ping! A Message from Borneo* tersebut adapun judul penelitian ini “Etika Lingkungan dalam Novel *Pertarungan* Karya Hanna Rambe dan Novel *Ping! A Message from Borneo* Karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S: Pendekatan Ekokritik”.

Penelitian tentang ekokritik sudah mulai banyak dilakukan baik itu mengkaji puisi, cerpen, drama, novel maupun film. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Juanda (2019), tentang nilai pendidikan lingkungan dalam film Avatar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa film Avatar memiliki nilai pendidikan lingkungan sebagai gerakan hijau yang dilakukan oleh suku Navi terhadap alam Planet Pandora mulai terganggu dan terusik sejak ada kegiatan administrasi pengembangan sumber daya untuk mengambil sumber energi *ubnitonium* yang mengancam kehidupan masa depan. Selain itu, adanya nilai-nilai yang digambarkan oleh suku Navi sesuai dengan kearifan ekologis yaitu nilai pola laku, pola sikap, dan pola pikir.

Berikutnya penelitian lain dilakukan oleh Rini (2018), tentang narasi keseimbangan lingkungan menggunakan kajian ekokritik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya paradoks keberpihakan kepentingan yang berakar pada pandangan antroposentris membuat alam dan lingkungan Kailasa terdegradasi terlihat dari pihak petani maupun pihak lain yang mengeksploitasi alam. Hal tersebut merupakan pergeseran kesadaran eko ke kesadaran ego, yang dilatarbelakangi oleh

hidup yang berorientasi pada materi untuk kepentingan ekonomi. Selanjutnya, ada kecenderungan yang mengarah ke kesadaran eko, terlihat pada generasi baru setelah lima belas tahun terjadi kontestasi, akan tetapi hanya berubah pada tanaman polikultur (tanaman carika). Narasi yang diuraikan terlihat mewakili pemikiran ekosentris yang melindungi dari kejahatan antroposentris, akan tetapi terdapat paradoks dalam memperjuangkan ekosistem yang direpresentasikan.

Penelitian yang relevan selanjutnya oleh Sufyanto (2018), tentang bentuk kritik lingkungan menggunakan kajian ekokritik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat bentuk kritik dalam aspek (1) Antroposentris yaitu tingkah laku manusia dengan kepentingan lahiriah pada aspek sosial dan budaya yang mengeksplorasi dan mengeksploitasi alam dalam bentuk dominasi manusia terhadap alam serta dominasi manusia terhadap manusia. (2) Teosentris yaitu bentuk keserakahan, pembangkangan dan kedzaliman terhadap alam dan perintah Tuhan dengan memperhatikan bentuk transedensi ketuhanan serta representasi keimanan. (3) Biosentris yaitu bentuk pemanfaatan alam dengan memperhatikan keharmonisan, keseimbangan dan moral makhluk hidup dalam ekosistem. (4) Temuan konsepsi teoritis ekokritik dalam bentuk proposisi berupa hubungan serta pengaruh manusia terhadap lingkungan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Sufyanto menyimpulkan bahwa manusia merupakan penyebab sekaligus pemecah masalah lingkungan sebagai makhluk yang paling dominan dalam ekosistem.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penggunaan kajian ekokritik untuk menganalisis karya sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu 1) objek penelitian karya sastra yang dikaji, 2) fokus penelitian yang dikaji. Berdasarkan pelacakan terhadap penelitian yang relevan yang dilakukan sebelumnya, dapat diketahui sampai saat ini belum dilakukan penelitian terkait kajian ekokritik dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan

novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, peneliti mengungkapkan bahwa permasalahan lingkungan yang tergambar dalam novel *Pertarungan* dan novel *Ping! A Message from Borneo* sangat menarik jika dikaji lebih mendalam melalui kajian ekokritik dengan memfokuskan pada etika lingkungan. Oleh karena itu, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Antroposentrisme dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. (2) Biosentrisme dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. (3) Ekosentrisme dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S.

Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui fenomena etika lingkungan yang ada di dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. dengan tujuan penelitian, (1) Mendeskripsikan antroposentrisme dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. (2) Mendeskripsikan biosentrisme dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S. (3) Mendeskripsikan ekosentrisme dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena penelitian ini mendeskripsikan, menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan peristiwa, sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka pada setiap rumusan masalah yang diteliti. Menurut Creswell (2014, p. 246)

penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia. Oleh karena itu penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan, menemukan, dan menjelaskan peristiwa sehingga data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan angka tidak ditekankan.

Sumber data penelitian pertama diperoleh dari novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe yang diterbitkan pada tahun 2002 oleh penerbit IndonesiaTera dengan jumlah halaman 235. Sementara itu, sumber data penelitian kedua diperoleh dari novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh penerbit Bentang Belia dengan jumlah halaman 139. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kutipan langsung maupun tidak langsung dan tuturan atau dialog yang terkait dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga langkah seperti yang dikemukakan Sudikan (2016, p. 273) yakni langkah pertama, menentukan karya sastra berupa dua novel yang hendak dikaji. Langkah kedua, membaca secara kritis isi novel, kemudian menandai halaman dalamnya sesuai fokus penelitian. Setelah itu menyusun korpus data dengan memanfaatkan kartu data. Langkah ketiga, penyimpanan data kualitatif. Penyimpanan data didasarkan pada jenis informasi yang dikumpulkan.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermeneutika. Teknik hermeneutika adalah sebuah teknik yang bertujuan untuk menginterpretasikan atau menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam sebuah teks, baik teks keagamaan maupun lainnya seperti sastra dan sejarah. Menurut Endraswara dalam buku *Metodologi Penelitian Sastra* mengatakan bahwa hermeneutika adalah sebuah paradigma, yaitu paradigma yang berusaha menafsirkan teks atas dasar logika linguistik. Lebih lanjut Endraswara menerangkan bahwa secara sederhana hermeneutik berarti tafsir (2003, p. 42). Peneliti menggunakan dua macam teknik

pengecekan keabsahan data, yaitu triangulasi dan diskusi teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ekokritik mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan alam. Kajian ekokritik mempelajari tentang cara-cara mengenai bagaimana kita menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam. Mengingat bahwa sastra tumbuh dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologi), dalam fungsinya sebagai media representasi, pandangan, refleksi atas kenyataan hidup sastra memiliki peranan penting dalam perubahan tata nilai kemasyarakatan, tata nilai hidup bersama dan tata nilai kearifan lokal. Menurut Garrard (2012, p. 5), ekokritik merupakan studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Garrard (2004:14) juga menekankan pentingnya pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan, tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia. Penelitian pada novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika lingkungan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut: antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme.

1. Antroposentrisme dalam Novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe

a. *Perburuan Hewan*

A.1.1

"...Kami keluarga pemburu hewan besar. Kakek, Ayah dan saya. Kami ingin menembak gajah, Pak. Nanti difoto di atas gajah yang luka. Ini untuk dibanggakan di Amerika, tempat saya sekolah." (Rambe, 2002, p. 51)

Data (A.1.1) menunjukkan bahwa keluarga Ted merupakan orang-orang yang suka berburu hewan, sehingga hal ini menurun pada diri Ted. Kepentingan Rombongan Ted ini hanya untuk kepentingan

pribadi dengan melakukan perburuan gajah yaitu menembak hanya untuk berfoto di atas gajah yang telah luka. Hal itu dilakukan agar mereka bisa memamerkan hasil foto ke teman sekolahnya yang ada di Amerika. Sikap antroposentrisme rombongan Ted ini membuat populasi gajah akan berkurang karena perburuan yang semakin banyak dilakukan. Mendengar rombongan Ted yang ingin menembak gajah, tentu warga Selindong merasa senang karena mereka akan terbebas dari gangguan gajah. Sikap manusia ini hanya untuk mementingkan kepentingannya sehingga lingkungan alam menjadi korban keserakahan dan kerakusan manusia.

b. *Merusak Hutan*

A.1.1

"...Hutan-hutan di Kaco Elok, bagian selatan pulau kita, sedang jadi rebutan. Sebagian akan dijadikan hunian petani dari Jawa. Gajah di Padang Blingkuh dan Padang Besar, akan dipindahkan ke Kaco Elok. Lalu akan ada hutan yang akan ditebang, untuk usaha kayu. Banyak orang yang kurang setuju idengan usaha kayu itu." (Rambe, 2002, p. 49)

Data (A.1.1) menunjukkan bahwa bagaimana sebuah daerah yaitu Padang Blingkuh dan Padang Besar yang menjadi hunian gajah akan dieksploitasi untuk dijadikan hunian bagi transmigrasi dari Jawa. Hasil dari hutan yang ditebang akan dijadikan usaha perkayuan dan ini membuat masyarakat banyak kurang setuju serta menimbulkan protes dari masyarakat karena itu membuat hewan yang menghuni hutan merasa terganggu dan terancam. Hal ini menjadi rebutan bagi masing-masing yang mempunyai kepentingan antara membangun hunian baru dan melindungi hewan. Hal inilah yang menjadi representasi antroposentrisme yang hanya mementingkan kepentingannya tanpa memikirkan bencana apa yang akan terjadi karena merusak lingkungan alam.

c. *Merusak Lingkungan*

A.1.1

“Ada pesannya. Tanah nenek moyang kita tidak akan diganggu oleh orang rakus tanah. Rimbo Datuk yang akan lebih dulu dibuka sampai ke tepi laut. Padang Blingkuh yang akan dibuka karena dekat Wai Blingkuh. Setelah itu iPadang Basar karena dapat dijalan dari daratan Selindong.” (Rambe, 2002, p. 169)

Data (A.1.1) menunjukkan bahwa berbagai daerah mulai dibuka oleh pemerintah untuk daerah transmigrasi membuat suku Cici semakin terdesak ke pedalaman. Hal ini karena manusia yang rakus tanah yang suka membinasakan hutan kediaman suku Cici serta segala isinya mulai terancam. Bahkan populasi hewan pun semakin punah karena maraknya perburuan demi kepentingan pribadi. Selain itu, Banyak hewan juga dimusnahkan agar tidak mengganggu kawasan penduduk serta perkebunan para petani. Pembukaan lahan baru tersebut membuat masyarakat sekitar merasa ketakutan serta tempat untuk mencari makan akan menyempit.

2. Antroposentrisme dalam Novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S

a. Perburuan Hewan

A.2.1

“Tak sedikit pula yang mengalami nasib tragis. Mereka dibunuh warga karena dianggap meresahkan, ditangkap, diperdagangkan secara ilegal, baik hidup-hidup maupun hanya diambil salah satu bagian tubuhnya.” (Riawani Elyta., 2012, p. 5)

Data (A.2.1) menunjukkan bahwa banyak hewan langka termasuk orang utan menjadi korban keserakahan manusia. Nasib tragis orang utan menyebabkan semakin banyak yang kepunahan dan hutan yang menjadi habitat semakin sempit akibat pembukaan lahan baru untuk perkebunan kelapa sawit. Hewan langka yang ditangkap terkadang mengganggu hasil pertanian atau perkebunan hingga ditangkap dan dibunuh, bahkan diam-diam menjual bagian tubuh untuk kepentingan manusia itu sendiri.

b. Merusak Hutan

A.2.1

”Memang sulit untuk membuat orang lain bisa mengerti tentang ini, Archie. Apalagi, sebagai calon penerus usaha sawit terbesar di kotamu, kamu tentu enggak akan peduli pada berapa banyak habitat hewan yang harus kalian musnahkan agar bisa membuka lahan sawit!” (Riawani Elyta., 2012, p. 80)

Data (A.2.1) menunjukkan bagaimana perusahaan orang tua Archie berkontribusi dalam pemusnahan orang utan di Kalimantan, sehingga populasi orang utan terus menurun. Pemusnahan ini dilakukan dengan sengaja agar kebun sawit tidak diganggu oleh orang utan yang menyebabkan perusahaan merugi. Perusakan hutan dengan membuka lahan baru untuk membangun perkebunan kelapa sawit telah mengancam habitat orang utan dan satwa lainnya. Data di atas juga menunjukkan bahwa sebagai penerus perusahaan sawit milik ayahnya, Archie tidak peduli dengan nasib satwa di hutan, yang lebih penting bisa mengembangkan lahan sawit baru. Orang utan semakin terancam punah karena perburuan dan pemusnahan yang dilakukan oleh manusia.

c. Merusak Lingkungan

A.2.1

“Betapa ingin kukatakan pada Archie bahwa perusahaan yang dikelola keluarganya itu punya "andil" penting dalam mengurangi stok paru-paru bumi, merenggut habitat banyak hewan dan tumbuhan, termasuk menyebabkan jumlah orang utan menjadi kian langka.” (Riawani Elyta., 2012, p. 116)

Data (A.2.1) menunjukkan bahwa bisnis milik orang tua Archie memiliki “kontribusi” dalam perusakan lingkungan alam. Banyak hutan telah ditebang untuk membuka area baru kelapa sawit sehingga keadaan lingkungan semakin memanas. Selain itu, banyak hewan dan tumbuhan juga dimusnahkan, sehingga semakin punah. Dengan demikian, pendirian bisnis ayahnya Archie mewakili keserakahan manusia terhadap lingkungan alam yang menghancurkan segalanya hanya karena ingin mendapatkan keuntungan dari lahan kelapa sawit. Banyak tumbuhan dan hewan yang

menjadi korban ulah manusia, sehingga hutan dan segala isinya telah rusak. Hal ini merepresentasikan antroposentrisme manusia dalam kegiatan yang merusak lingkungan.

1. **Biosentrisme dalam Novel *Pertarungan karya Hanna Rambe***

a. ***Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian***

B.1.1

“Gajahnya kemari mau menyambut saya dan Pak Fontanella, ahli gajah. Dia 'kan mau menyelamatkan gajah, supaya tempat tinggalnya tetap luas, supaya gajah bisa punya anak terus, makanannya cukup.” (Rambe, 2002, p. 213)

Data (B.1.1) menunjukkan bahwa semakin banyak hutan ditebangi, semakin terancam kehidupan satwa, termasuk gajah. Kunjungan Profesor Fontanella ke pulau Sente ingin melihat keadaan gajah, sekaligus meneliti gajah-gajah yang ada di hutan Sente. Lebih lanjut, ia ingin menyelamatkan gajah agar dapat terus berkembang biak sehingga populasi gajah tidak punah akibat perusakan habitat atau perburuan manusia. Apa yang ingin dilakukan Profesor Fontanella adalah menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap hewan dan ini dapat menjadi contoh bagi orang-orang untuk menyadari betapa pentingnya melindungi hewan dan tumbuhan.

b. ***Sikap Tanggung Jawab***

B.1.1

“Ini bukan mau menang atau mau kalah. Ini untuk keselamatan Pulau Sente. Tuhan manusia, setelah terlebih dulu memisahkan air di darat dan di laut. Lalu menciptakan semua tumbuh-tumbuhan, lalu hewan. Setelah itu baru manusia. Jadi makanan dan kediaman manusia sudah disiapkan lebih dulu. Kalau kita tidak memelihara itu, lalu kita nanti tinggal di mana? Makan apa?” (Rambe, 2002, p. 214)

Data (B.1.1) menunjukkan bahwa rombongan Pak Ted dan rombongan Profesor Fontanella memiliki tujuan yang berlawanan. Yang satu ingin menembak gajah, yang lain ingin merawat gajah agar tidak punah.

Demi keselamatan hewan dan tumbuhan di Pulau Sente, upaya penyelamatan terus dilakukan untuk melestarikan habitatnya baik di darat maupun di laut. Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Abi, agar masyarakat dengan pola hidup sederhana dapat memperoleh manfaat sampai batas tertentu dari hasil alam tanpa menjadi serakah yang dapat merusak alam. Dalam arti bahwa manusia tidak diperbolehkan menggunakan alam untuk kepentingannya sendiri, tetapi ada batasan untuk hidup layak sebagai pribadi. Hal ini dilakukan agar hewan dan tumbuhan tetap dapat berkembang biak dan tumbuh dengan baik serta tidak punah akibat ulah manusia.

c. ***Sikap Hormat Terhadap Alam***

B.1.1

“...Tidakkah akan lebih bijaksana, kalau bagian dunia yang belum telanjur membuat kesalahan seperti yang saya sebut tadi, menghemat hutannya? Atau mencari ilmu sedemikian tinggi, hingga bisa menghasilkan uang dari hutan tanpa harus menebangi pohon, membunuh hewannya?”

(Rambe, 2002, p. 189)

Data (B.1.1) menunjukkan bahwa manusia harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu tanpa mengorbankan makhluk hidup lainnya. Sebagai profesor yang menyelidiki kehidupan dan populasi gajah di pulau Sente, Profesor Fontanella mengajak masyarakat untuk mencari uang tanpa menebang pohon dan membunuh hewan, karena hal ini dapat mengancam kepunahan populasi hewan dan hutan menjadi rusak. Apa yang dikatakan profesor itu adalah sikap moral untuk menghormati alam agar tidak merugikan atau mengancam keberadaan makhluk lain.

2. **Biosentrisme dalam Novel *Ping! A Message from Borneo karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S***

a. ***Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian***

B.2.1

“...Aku hanya ingin melihat dan berjumpa dengan para orang utan itu, bermain dan berinteraksi dengan mereka. Berharap aku layak menjadi

orang tua asuh salah satu dari mereka dan suatu saat nanti bisa menjadi relawan *save* orang utan seperti teman-teman ayah kita dulu.” (Riawani Elyta., 2012, p. 82)

Data (B.2.1) menunjukkan bahwa Andy berniat menjadi orang tua asuh orangutan karena kecintaan dan kepeduliannya terhadap orang utan dalam pelestarian lingkungan alam. Hal ini terjadi karena tidak mungkin baginya untuk memiliki orang utan dan membawanya ke London, sehingga satu-satunya cara adalah menjadi orang tua angkat. Semakin seru Andy menjadi orang tua asuh orang utan, menjadikan tanggung jawab untuk mengikuti setiap perkembangannya hingga dewasa dan saatnya dilepas kembali ke alam liar. Andy juga ingin menjadi sukarelawan untuk menyelamatkan orang utan dengan mengajak masyarakat untuk menjaga dan melindungi orang utan saat populasinya mulai punah.

b. Sikap Tanggung Jawab

B.2.1

“Pembakaran hutan untuk lahan sawit, lalu orang utan yang selamat dibawa ke konservasi. Di sana mereka dilatih dan dirawat sebelum dikembalikan lagi ke hutan liar yang jumlahnya sudah jauh berkurang...” (Riawani Elyta., 2012, p. 81)

Data (B.2.1) menunjukkan bahwa hutan Kalimantan sengaja dibakar untuk perkebunan kelapa sawit. Akibatnya banyak orang utan yang menjadi korban kebakaran hutan, sehingga yang selamat harus dibawa ke konservasi alam. Tujuan perlindungan adalah agar orang utan yang terluka, stres, dan trauma dirawat oleh dokter hewan dan dilatih oleh petugas konservasi sebelum dikembalikan ke hutan liar. Orang utan memiliki kondisi mental yang mirip dengan manusia. Seperti halnya manusia, mereka juga bisa mengalami kesedihan, stres, bahkan trauma. Selain korban kebakaran hutan, banyak orang utan yang sengaja dibunuh bahkan dijual secara ilegal untuk kepentingan manusia. Melihat kondisi orang utan tersebut, Andy merasa ingin merawat orang utan dan menjadi relawan. Karro salah satu orang utan yang menjadi

korban perburuan manusia merasa trauma dan ketakutan ketika dibawa oleh petugas konservasi ke tempat pusat perawatan orang utan. Apa yang dilakukan petugas konservasi merupakan bentuk tanggung jawab dan bentuk representasi biosentrisme manusia terhadap hewan.

c. Sikap Hormat Terhadap Alam

B.2.1

“Kita bisa pergi ke sekolah orang utan. Di sana kalian bisa melihat bagaimana orang utan belajar untuk mampu kembali *survive* di alam. Itu untuk bekal mereka jika tiba saatnya nanti dilepas kembali ke habitat mereka di hutan liar.” (Riawani Elyta., 2012, p. 56)

Data (B.2.1) menunjukkan bahwa keberadaan hutan lindung dan sekolah orang utan merupakan wujud nyata manusia dalam menjaga dan perlindungan satwa, terutama hewan yang semakin langka. Sikap hormat terhadap hewan melalui pembangunan hutan lindung dan sekolah orang utan juga ditujukan untuk merawat dan melatih satwa yang menjadi korban perburuan, kebakaran hutan atau penembakan. Dengan ini, petugas dan dokter hewan akan merawat hewan-hewan ini dan melatih mereka untuk bekal mereka ketika saatnya tiba bagi orang utan untuk dikembalikan ke habitat hutan liar mereka. Oleh karena itu, hewan yang dikonservasi biasanya adalah hewan yang tertekan, terpisah dari kelompoknya atau terluka.

1. Ekosentrisme dalam Novel *Pertarungan karya Hanna Rambe*

a. *Penyelamatan Lingkungan*

E.1.1

”Gun, Piter itu anggota perkumpulan *Beautiful Arth*, para pecinta bumi yang melakukan berbagai upaya memperbaiki kerusakan di bumi kita ini. Dia pernah mengajakku jadi anggota.” Kata Ted. (Rambe, 2002, p. 43)

Data (E.1.1) menunjukkan bahwa Ted selaku ketua rombongan yang hendak berburu gajah sempat mendapat ajakan dari temannya agar bergabung dalam komunitas *Beautiful Arth*. Komunitas tersebut

merupakan kumpulan orang-orang pencinta bumi yang melakukan berbagai kegiatan dalam rangka upaya memperbaiki kerusakan di bumi. Dengan ada komunitas tersebut, maka orang-orang akan diajak untuk menyikapi isu-isu utama dalam lingkungan hidup melalui gerakan atau aksi nyata di lapangan. Hal ini menunjukkan upaya manusia dalam penyelamatan lingkungan tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup saja tetap berlaku juga pada semua komunitas ekologis yang dilakukan dengan berbagai gerakan atau aksi nyata di lapangan agar lingkungan alam terjaga. Adapun aksi nyata atau gerakan dalam melindungi bumi seperti, kampanye upaya untuk mengurangi polusi baik polusi udara air, maupun tanah, reboisasi, serta melestarikan hewan dan tumbuhan agar tidak punah.

b. Penyelamatan Hewan

E.1.1

“Ya Bang. Saya tetap minta agar Bang Agus jangan sampai memburu gajah. Bahayanya besar. Cari uang tambahan ambil hasil hutan sajalah.” (Rambe, 2002, p. 85)

Data (E.1.1) menunjukkan bahwa kepedulian Abas terhadap gajah adalah dengan melarang Agus berburu gajah. Agus harus berburu gajah untuk mendapatkan gadingnya karena harganya yang sangat mahal. Hasil penjualan gading dapat digunakan untuk membayar utang kepada Bah Cong. Selain peduli, Abas juga menunjukkan keinginannya untuk menyelamatkan populasi gajah dari kepunahan akibat perburuan manusia. Jadi Abas menyarankan mencari uang dengan mengambil hasil hutan seperti madu, damar, buah-buahan, rotan dan bambu. Karena gading mahal, banyak orang berburu dan apa yang mereka lakukan adalah murni untuk keuntungan pribadi. Dengan sikap ekosentrisme, lingkungan alam tetap terjaga dan dapat bertahan dari keserakahan manusia.

2. Ekosentrisme Novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S

a. Penyelamatan Lingkungan

E.2.1

“Ayah Nick yang berprofesi sebagai ilmuwan dan peneliti juga pernah ambil bagian dalam konservasi penyelamatan terumbu karang di lautan Sulawesi dan misi penyelamatan orang utan di Kalimantan. Ayahnya inilah yang kemudian mempromosikan pada Nick bahwa Indonesia adalah salah satu tempat paling eksotis di muka bumi yang menyimpan "harta karun" beragam jenis hewan langka.” (Riawani Elyta., 2012, p. 5)

Data (E.2.1) menunjukkan bahwa ayah Nick peduli dengan hewan dan terumbu karang. Sebagai ilmuwan dan peneliti, ayah Nick telah menjalankan beberapa misi untuk menyelamatkan terumbu karang dan orang utan sebagai hewan yang langka di Kalimantan-Indonesia. Dengan beberapa misi yang telah diselesaikan, ia juga mempromosikan kepada putranya Nick untuk mengerjakan tugas akhir penelitian (tesis) tentang orang utan sebagai hewan langka di Indonesia. Misi penyelamatan dan penelitian yang dilakukan Nick dan ayahnya adalah bentuk cinta, kepedulian terhadap lingkungan alam. Dengan cara ini mereka bisa berkampanye, mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan alam. hal ini adalah sebuah aksi nyata ayahnya dan Nick dalam menjaga dan melindungi terumbu karang dan satwa langka.

b. Penyelamatan Hewan

E.2.1

“Kondisinya lemah. Mabuk kendaraan dan dehidrasi. Sepertinya dia tidak makan beberapa hari. Harus diinfus. Jangan lupa suntik vitamin dan antibiotik.” (Riawani Elyta., 2012, p. 95)

Data (E.2.1) menunjukkan bahwa salah satu upaya penyelamatan hewan yaitu petugas konservasi dan dokter hewan memeriksa orang utan yang kondisinya lemah akibat dari perburuan manusia. Hasil buruan anak orang utan oleh para pemburu tersebut biasanya akan dijual, sedangkan orang utan dewasa akan dijual dagingnya. Orang utan yang berhasil diselamatkan dibawa ke konservasi dan akan berikan

suntik vitamin dan antibiotik serta akan dirawat lebih lanjut untuk dilatih beradaptasi kembali dengan kehidupan normal. Upaya penyelamatan tersebut merupakan sikap kepedulian manusia terhadap hewan sebagai makhluk hidup yang juga sama seperti manusia ingin hidup bebas jauh dari ancaman dan segala bentuk kerakusan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, adanya upaya untuk mendasarkan diri pada teori etika antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme, manusia sebagai anggota masyarakat harus berpartisipasi menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian alam atau alam semesta seluruhnya. Dalam hal ini, yang berperan serta untuk melestarikan lingkungan tersebut bukan hanya pemerintah tetapi juga anggota masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Berlandaskan pada nilai tersebut, manusia pun dituntut untuk menghargai dan menghormati benda-benda yang non-hayati, karena benda di alam lingkungannya mempunyai hak yang sama untuk berada, hidup dan berkembang (Ariwidodo, 2014, p. 6).

Dengan kata lain, alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam. Tetapi terutama secara ontologis bahwa manusia anggota komunitas ekologis. Maka sebagai perwujudan nyata dari sikap hormat tersebut, manusia perlu memelihara, merawat, menjaga, melindungi, dan memelihara alam beserta seluruh isinya. Secara negatif itu berarti, manusia tidak boleh merusak dan menghancurkan alam beserta seluruh isinya, tanpa alasan yang bisa dibenarkan secara moral. Berdasarkan hal tersebut bahwa manusia harus melakukan penanaman moral atau etika dalam dirinya karena dengan memiliki etika yang baik terhadap lingkungan akan menumbuhkan partisipasi

dalam pemeliharaan lingkungan di mana pun berada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait etika lingkungan dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S, melalui pendekatan ekokritik (*ecocriticism*) dapat disimpulkan sebagai berikut.

Antroposentrisme dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S, ditunjukkan oleh sikap tokoh yang melakukan perburuan hewan, merusak hutan, dan merusak lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung.

Biosentrisme dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S, ditunjukkan oleh sikap tokoh yang memiliki sikap kasih sayang dan kepedulian, sikap tanggung jawab, sikap hormat terhadap alam serta sikap solidaritas kosmis. Hal tersebut menunjukkan bahwa, tidak hanya manusia yang mempunyai nilai tetapi alam juga mempunyai nilai terlepas dari kepentingan manusia. Prinsip biosentrisme menganggap bahwa setiap kehidupan di muka bumi ini mempunyai nilai moral yang sama sehingga harus dijaga, dilindungi dan diselamatkan.

Ekosentrisme dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S, ditunjukkan oleh sikap tokoh dalam melakukan upaya penyelamatan lingkungan dan penyelamatan hewan. Hal tersebut dilakukan oleh manusia sebagai bentuk upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup agar kehidupan seluruh ekologis yang ada di bumi dapat

berkembang dan tidak teracem oleh sikap antroposentrisme manusia.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang patut dikemukakan sebagai saran.

1. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, pada materi pembelajaran analisis teks sastra dapat menggunakan karya sastra bergenre sastra ekologi baik dalam teks puisi, drama, cerpen, dan novel sehingga siswa memiliki jiwa peduli terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.
2. Bagi penelitian lain, dalam meneliti karya sastra melalui teori ekokritik dengan fokus penelitian yang berbeda, seperti aspek budaya yang ada pada suatu daerah tertentu. Karena pada suatu daerah terdapat suatu budaya dan budaya itu juga bersinggungan etika manusia yang terdapat dalam lingkungan tersebut. Selain itu, peneliti bisa mengembangkan penelitian yang lain, yang berbeda dari ekokritik, seperti ekostilistik, psikologi sastra, sosiologi sastra, dan sebagainya.
3. Bagi pembaca, hendaknya dapat meningkatkan apresiasi pada karya sastra yang beragam teori serta pendekatan, karena penelitian sastra sangat bermanfaat bagi pembaca terutama pada unsur-unsur ekstrinsik yang memiliki pesan atau amanat khususnya dalam novel *Pertarungan* karya Hanna Rambe dan novel *Ping! A Message from Borneo* karya Riawani Elyta dan Shabrina W.S.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama disampaikan kepada Prodi Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra UNESA serta kepada pembimbing I dan II, yang telah membantu dan membimbing peneliti menyelesaikan rangkaian penelitian ini serta rekan sejawat yang membantu melakukan diskusi analisis penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwidodo, E. (2014). Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan dan Etika Lingkungan dengan Partisipasinya dalam Pelestarian Lingkungan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 11(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 th). USA: Sage Publications.
- Dwi, S. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, S. (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Juanda. (2019). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–9. Retrieved from <https://bit.ly/2Is8f8e>
- Rambe, H. (2002). *Pertarungan*. Magelang: IndonesiaTera.
- Riawani Elyta., & S. W. S. (2012). *Ping! A Message from Borneo*. Yogyakarta: Bentang Belia.
- Rini, W. P. (2018). Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf an Kajian Ekokritik. *Jurnal POETIKA*, 6(2), 122–132. <https://doi.org/10.22146/poetika.40298>
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sufyanto, H. (2018). *Ekokritik dalam Novel Anak-anak Pangaro Karya Nun Urnoto el-Banbary*. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/42170/>